



BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Sebelum kegiatan KKN-PPL berlangsung, telah dilakukan observasi pada tanggal 13-21 Maret 2014 di Dinas Dikpora Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan observasi yang telah kami lakukan, diperoleh beberapa data dan informasi tentang Dinas Dikpora DIY yang digunakan sebagai dasar acuan atau gambaran awal dalam melakukan kegiatan KKN-PPL tahun 2014.

Secara keseluruhan bangunan gedung Dinas Dikpora DIY ini termasuk bangunan tua, namun masih terawat dengan baik, sehingga kebersihannya terjaga. Beberapa sarana dan prasarana perkantoran (fasilitas) yang tersedia cukup memadai untuk menunjang kegiatan dan kinerja di instansi tersebut. Penataan pada ruang kerja di kantor dinas pendidikan terlihat rapi karena manajemen filenya baik sehingga dapat mempengaruhi kinerja para staff.

Susunan organisasi Dinas Dikpora DIY terdiri dari Kepala Dinas, beberapa bidang antara lain: Bidang Pendidikan Non Formal Informal (PNFI), Bidang Perencanaan Dan Standarisasi, Bidang Pendidikan Dasar dan Pendidikan LB, Bidang Pendidikan Menengah Tinggi (Dikmenti). Kesemuanya bersinergi untuk mewujudkan tujuan dari Dinas Dikpora DIY.

Dari beberapa beberapa bidang yang ada di Dinas Dikpora DIY saya mendapatkan tugas di Bidang Pendidikan Menengah Tinggi (Dikmenti) seksi SMA. Berdasarkan analisa yang dilakukan di seksi tersebut, maka lomba cerdas cermat UUD 45 menarik untuk dikaji. Dikarenakan apakah program kegiatan tersebut berdampak baik terhadap siswa atau melainkan hanya sebagai program kerja saja.

Lomba cerdas cermat ini dilaksanakan atas dasar program MPR RI sebagai kegiatan 4 pilar berbangsa dan bernegara. Hal ini dilaksanakan setiap tahun dan tiap tahun meningkat peserta dari berbagai kabupaten di DIY. Menurut acuan tujuan pelaksanaan lomba tersebut dilaksanakan agar para generasi muda terkhusus siswa SMA sederajat mampu memahami isi dari UUD 45, wawasan berkebangsaan dan bernegara. Namun realita dilapangan



hanya segelintir siswa yang mampu merasakan dampaknya. Kegiatan setiap tahun berjalan namun hanya berdampak sedikit terhadap generasi muda. Dana yang dikucurkan tergolong banyak, karena seleksi dilakukan dari setiap kabupaten/kota, provinsi, nasional.

Sedangkan untuk kinerja Dinas Dikpora DIY secara keseluruhan, bidang kerja, kepala bidang, kepala seksi, mapupun staff nya. Menurut hasil observasi diperoleh bahwa sebagian besar kegiatan keseharian di Dinas Dikpora DIY hanya berkuat pada bidang administrasi saja. Padahal sebagai sebuah bagian dari pemerintahan yang mengurus pendidikan, kinerja Dinas Dikpora tidak hanya melakukan kerja administrasi saja. Karena masalah pendidikan tidak hanya tentang melakukan *input* maupun *output* data. Ada yang berpendapat, bahwa memang seperti itu kerja kantor atau kerja dinas, berkuat dengan kegiatan administrasi. Jika memang seperti itu iklim yang dibentuk, terus siapa yang melakukan analisa masalah pendidikan dan menemukan solusinya? Sebagai contoh kasarnya tidak adanya sosok pegawai yang bertugas sebagai peneliti. Melakukan penelitian tentang turunnya angka partisipasi sekolah SMA di DIY misalnya. Apakah masalah pendidikan yang dihadapi suatu sekolah menjadi tanggung jawab sekolah pribadi untuk menyelesaikannya? Alangkah bijaknya jika masalah-masalah pendidikan yang ada di Dinas Dikpora DIY yang pasti adanya tersebut menjadi campur tangan Dinas Dikpora DIY sendiri. Tentunya melalui kerja penelitian yang melibatkan seorang peneliti untuk meneliti. Jika masih berkuat dengan masalah administrasi saja maka lebih baik Dinas Pendidikan secara keseluruhan diubah menjadi Dinas Administrasi Pendidikan saja.

Sebagian kecil analisa situasi terkait hasil obervasi ini akan dijadikan bahan untuk melakukan perumusan program kegiatan yang akan dilakukan.

B. Perumusan Program Kegiatan

Berdasarkan hasil analisa situasi dari kegiatan observasi maka akan dirumuskan sebuah program kegiatan penelitian sederhana dengan judul “Penanaman nilai nilai nasionalisme dalam lomba cerdas cermat 1945”. Program kegiatan ini bertujuan untuk mencari seberapa besar manfaat dan dampak adanya lomba cerdas cermat terebut terhadap siswa yang mengikuti.



LAPORAN PPL 2014
PRODI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat : Kantor Jurusan FSP FIP, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp.

Kegiatan yang akan dilakukan dalam program ini meliputi koordinasi dengan pihak Dinas Dikpora DIY, Siswa yang mengikuti lomba (sample), entri data, analisa data, penyusunan hasil analisa dan penyusunan hasil berupa laporan dan terakhir publikasi. Diluar program kegiatan tersebut juga akan dilakukan kegiatan insidental seperti membantu kinerja keseharian di Dinas Dikpora DIY.

Hasil dari program ini semoga dapat dijadikan rekomendasi dan referensi bagi Dinas Dikpora DIY untuk kedepannya. Selain itu program kegiatan ini juga akan dijadikan sarana untuk memenuhi kompetensi sebagai “peneliti” pada jurusan kami, Kebijakan Pendidikan.



BAB II

PEMBAHASAN

A. Persiapan Pelaksanaan Program

Sebelum program ini dapat dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan persiapan agar program ini benar-benar dapat terlaksana dengan maksimal. Terlebih dahulu dilakukan koordinasi dengan dosen pembimbing lapangan dalam perumusan kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengoreksi kekurangan dari program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya agar tidak terjadi kesalahan juga dilakukan koordinasi dengan pihak Dinas Dikpora DIY. Ternyata benar, banyak revisi pada proposal yang telah diajukan. Sehingga terdapat beberapa bagian yang harus diganti untuk memudahkan dalam pelaksanaan program nantinya. Persiapan ini termasuk dalam proses validasi program kepada Dinas Dikpora DIY. Jadi berbagai saran dan revisi perlu dilakukan, karena disana program ini akan dilaksanakan.

Untuk memudahkan proses pelaksanaan program perlu adanya mempersiapkan instrumen penelitian. Instrumen yang diperlukan meliputi, pedoman wawancara dan dokumen. Semua instrumen tersebut akan digunakan ketika proses pengumpulan data.

Sebelum melakukan pengumpulan data peneliti juga melakukan observasi awal dengan siswa yang pernah mengikuti lomba cerdas cermat. Observasi ini sekaligus mengumpulkan data-data awal dengan instrumen wawancara terhadap beberapa siswa.

Agar program ini benar-benar valid maka perlu adanya pengumpulan kajian teori. Kajian teori berguna sebagai dasar dalam melaksanakan program. Teori-teori yang dikumpulkan juga akan mempermudah ketika penyusunan laporan. Sehingga program kegiatan ini benar-benar memiliki dasar teori dan valid. Adapun teori-teori yang digunakan sebagai dasar antara lain:

A. Pengertian Nasionalisme



- Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ali dkk., 1994:89), kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa diatas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar (ibid, 1994:970).

Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama.

Kata bangsa mempunyai dua pengertian: pengertian antropologis-sosiologis dan pengertian politis. Menurut pengertian antropologis-sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat tersebut merasa satu kesatuan suku, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Pengertian ini memungkinkan adanya beberapa bangsa dalam sebuah negara dan sebaliknya satu bangsa tersebar pada lebih dari satu negara. Sementara dalam pengertian politis, bangsa adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam. Bangsa (nation) dalam pengertian politis inilah yang kemudian menjadi pokok pembahasan nasionalisme (Nur dalam Yatim, 2001:57 58).

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan menngabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (Op. cit, 1994:684).



Dengan demikian, nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Namun berbeda dengan etnik. Etnik lebih condong ke kultur dan diluar dari konteks politik.

- Ciri nilai nasionalisme

Sudah ada persatuan dan kesatuan bangsa.

- Sifat perjuangannya sudah bersifat nasional.
- Tujuannya untuk mencapai kemerdekaan yang nantinya ingin mendirikan suatu negara merdeka yang kekuasaannya ditangani rakyat.
- Sudah ada organisasi modern dan bersifat nasional.
- Mengandalkan kekuatan otak (pikiran), dimana pendidikan sangat berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. (Drs. Sudiyo, 2002 : 4)

Penyebab Tumbuhnya Nasionalisme

- Adanya tekanan penderitaan yang terus menuju, sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melewati penjajah.
- Adanya rasa nasib-sepenanggungan yang hidup dalam cengkeraman penjajah, sehingga tumbuh semangat bersatu membentuk negara.
- Adanya rasa kesadaran nasional harga diri, menyebabkan kehendak untuk memiliki tanah air dan hak menentukan nasib sendiri.

Faktor-faktor seperti di atas, sebenarnya sudah terkandung di dalam hati sanubari rakyat Indonesia dalam usahanya untuk membebaskan diri dari belenggu penjajah. (Drs. Sudiyo, 2002 : 14)

B. Pengertian Penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut Superka et al. (1976), tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.



Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi (Banks, 1985; Windmiller, 1976).

Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Raths et al. (1978) kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurut beliau, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.

C. Pengertian lomba

Jika kita cermati, kata pertandingan dan perlombaan mempunyai persamaan dan perbedaan arti. Persamaannya ialah bahwa kedua kata tersebut sama-sama mengandung arti 'persaingan'. Sebuah pertandingan akan berlangsung seru apabila terjadi persaingan yang kuat antarpihak yang bertanding. Begitu pula perlombaan. Sebuah perlombaan akan sangat menarik apabila peserta perlombaan itu bersaing ketat. Di samping persamaan sebagaimana dikemukakan di atas, kata pertandingan dan perlombaan mempunyai perbedaan arti. Kata pertandingan dibentuk dari kata dasar tanding. Di dalam kamus kata tanding mempunyai dua arti (1) 'seimbang atau sebanding' dan (2) 'satu lawan satu'. Dari kata tanding itu kemudian diturunkan, antara lain, kata bertanding yang berarti 'berlawanan', mempertandingkan yang berarti 'membuat bertanding dengan menghadapkan dua pemain atau dua regu'. Dengan demikian, dapat dicatat bahwa dalam kata pertandingan perlombaan tersirat makna dua pihak yang berhadapan.



B. Pelaksanaan Program

1. Pendekatan penelitian

Desain penelitian yang digunakan penulis adalah desain asosiatif klausul. Menurut Sugiyono (2005:14), desain asosiatif berguna untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dan tinjauan pustaka. Metode penelitian dirancang melalui langkah – langkah penelitian dari operasional variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

2. Tempat penelitian

Sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian ini adalah SMAN 2 Yogyakarta. Dipilihnya sekolah tersebut didasari pada hasil survei awal, bahwasanya salah satu siswa sekolah tersebut masuk putaran final LCC di Jakarta.

3. Sumber data penelitian

Pemilihan sumber data penelitian ini menggunakan teknik “*purposive sampling*” yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan focus pada situasi tertentu dan saat ini terus menerus sepanjang penelitian, *sampling* bersifat *purpose* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang siswa dari 1 sekolah yang bernama Vicia Sacharissa Kelas XII SMAN 2 Yogyakarta.

4. Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMAN 2 Yogyakarta. Sekolah ini dipilih karena masuk tahapan final di putaran provinsi dan menjadi wakil dari DIY untuk nasional. Aktifitas penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus – 11 September 2014 (penelitian keseluruhan), 29 Agustus 2014 pengumpulan data.

5. Teknik pengumpulan data



Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrument dalam bentuk wawancara. Data yang bersifat primer diperoleh langsung dari siswa sebagai responden di SMAN 2 Yogyakarta.

6. Instrumen penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara.

C. Analisis Hasil Pelaksanaan

1. Teknik analisa data

Teknik analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis korelasi. Menggunakan analisis regresi sederhana karena hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Analisis Regresi Sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (nilai nasionalisme) terhadap variabel terikat (dampak) atau dengan kata lain untuk mengetahui seberapa jauh perubahan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Analisis Korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel.

2. Profil SMA N 2 Yogyakarta

a. Sejarah singkat sekolah

SMA 2 adalah penjelmaan dari SMA YPK, yang didirikan oleh Yayasan Pembinaan Kesejahteraan POMG SMA Negeri 6 Yogyakarta atas gagasan guru-guru SMP Negeri 6, untuk menampung eks siswa-siswi SMP 6 yang tidak mendapat tempat untuk melanjutkan belajarnya di SMA Negeri. Karena pendirian suatu lembaga pendidikan harus dilakukan oleh sebuah yayasan, maka untuk pendirian SMA YPK tersebut, maka didirikan YPK POMG SMP 6 Yogyakarta dengan akte notaris RM Wiranto, Yogyakarta tgl 14 Agustus 1963, Nomor 17 sedang susunan pengurusnya yayasan tersebut adalah:



LAPORAN PPL 2014
PRODI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat : Kantor Jurusan FSP FIP, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp.

Ketua : Bpk Hadiwarsito

Bendahara : Bpk Tarmiso

a. Bidang Pendidikan : Bpk Antoen Suhono

b. Bidang Umum : Bpk Soehardjono

Dengan modal pertama yang diperoleh dari yayasan sebesar Rp, 10.000,00 untuk perbaikan penerangan listrik dan keperluan administrasi, SMA YPK mulai berjalan. Pendaftaran siswa dimulai tgl 12 s.d 25 Agustus 1963 , sedang pelajaran mulai tgl 1 September 1963. Pada permulaan tahun pelajaran jumlah siswa 139 orang yang terdiri dari 120 putra dan 19 putri. Gurunya sebagian besar adalah guru-guru SMP 6 dan beberapa tenaga guru lain yang menaruh simpati terhadap usaha perjuangan pendidikan ini, sebab dalam hal ini memang membutuhkan pengorbanan yang tulus ikhlas. Tahun kedua SMA YPK terdiri dari 8 kelas. terdiri dari 4 kelas satu, 2 kelas dua jurusan sosial dan 2 kelas jurusan Pas Pal , (kelas tiga belum ada) SMA YPK juga dilengkapi pengurus POMG yang terdiri dari:

1. Ketua Umum : R. Ng Praja Sastra Harsana
2. Ketua I : Mitata Utama
3. Ketua II : Djiwata Suhardjono
4. Sekretaris I : A. Sarigih
5. Sekretaris II : Surjanto Abd
6. Bendahara I : Suhartono, S.H
7. Bendahara II : Hartoko
8. Pembantu Umum : - Hardjosucipto
 - Sudjiman
 - Dirjo Duprobo
 - Ny Sukarto

Melihat sambutan dari masyarakat yang sangat baik dan kepercayaan untuk menyerahkan putra-putrinya kepada SMA YPK, maka muncul keinginan untuk menegerikan SMA YPK tersebut. Salah satu syarat untuk menegerikan, sekolah harus mempunyai tanah dan gedung sendiri. Untuk memudahkan penegeriannya nanti, atas bantuan



LAPORAN PPL 2014
PRODI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat : Kantor Jurusan FSP FIP, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp.

Bp Purwoko, SH yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala inspeksi SMA, Maka sebaiknya SMA YPK dijadikan dahulu sebagai filial salah satu SMA Negeri yang ada. Dengan SK Kepala Perwakilan Departemen Pdan K DIY tgl 15 September 1964 No. 36/C1/UM/64, maka SMA YPK dijadikan filial SMA Negeri 1 Yogyakarta. Untuk keseragaman dengan induknya, SMA Negeri Teladan mengirim empat orang tenaga guru untuk memberikan bimbingan dan memudahkan untuk mengadakan penyesuaian dengan SMA-SMA negeri yang telah ada. Salah seorang tenaga pembimbing tersebut adalah Bpk. Drs. Soemardji yang kemudian ditunjuk sebagai kepala SMA Negeri 2 Yogyakarta.

Untuk mempersiapkan penegerian SMA YPK, Yayasan berhasil memperoleh tanah seluas 10.000 M2 dengan surat ijin tanah tgl 24 September 1964, No. 433/TR/1964. Sedang penggedungannya dibentuk Panitia Gedung SMA Negeri Filial SMA Teladan Yogyakarta yang diketuai Bpk Drs, Wahyu Sumidjo dari Perwakilan Departemen P dan K DIY. Pada saat acara pelantikan Panitia Gedung yang diadakan di Pendopo Kemantren Jetis ,yayasan telah menyerahkan uang tunai sebesar Rep. 500.000,00 sebagai modal pertama kerja panitia.

Sayang, karena pengaruh situasi pada waktu itu, perjuangan penggedungan gagal, jangankan peletakan batu pertama bahkan pemancangan patokpun belum sempat dilakukan.. Akhirnya karena kedaluwarsa, hak pakai tanah dicabut kembali. Dalam usaha penggedungan perlu dicatat perjuangan dan pengorbanan para siswa, meskipun ditinjau dari ekonomi tidak memberikan hasil yang memadai bahkan dikatakan penghamburan tenaga dan biaya, namun dari segi pendidikan siswa di bawah bimbingan guru-guru mereka berhasil mengumpulkan beberapa Rit Truk berisi batu kali sebagai bahan fondasi, tetapi lenyap tak terjamah.

Meskipun tanpa gedung sendiri, penegerian terlaksana juga, dengan SK Menteri P dan K Republik Indonesia tgl 17 Juli 1965 No. 96/SA/B/III/65-66, dan sebagai kepala sekolah ditunjuk Drs. Soemardji. Usaha memiliki gedung tanah sendiri yang dahulu memegas, pada akhir tahun 1974, aktif kembali dan berhasil dengan diperolehnya ijin



LAPORAN PPL 2014
PRODI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat : Kantor Jurusan FSP FIP, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp.

memakai tanah di daerah Bener, Tegalrejo. Sedang penggedungannya berupa 7 kelas dengan 2 buah laboratorium.

Pada tanggal 1 Maret 1978, SMA 2 Yogyakarta dari Jetis pindah ke Bener kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Suasana keprihatinan masih menyelimuti SMA 2 di tahun-tahun pertama setelah perpindahan. Saat-saat pertama di Bener, perlu dijadikan kenangan untuk menunjukkan bahwa SMA 2 lahir dari suasana yang penuh keprihatinan. Suasana di tengah sawah yang sunyi senyap, hanya padi mengombak yang terlihat semua jika siswa menengok keluar jendela.. Saat itu tembok keliling belum dibangun semua, sehingga tak khayal jika penghijauan di tahun 1979 gagal total karena diinjak-injak kerbau, sapi atau kambing.yang masuk ke halaman SMA 2. Dapat dibayangkan betapa gesangnya SMA 2 saat itu.

Jalan menembus dari jalan besar besar belum terwujud seperti sekarang ini, jalan yang penuh lumpur dan lubang jika hujan turun menjadi kenangan sendiri, Listrik saat itu belum dapat masuk pada hal ada siswa kelas I yang yang masuk sore. dapat dibayangkan jika mendung. Keadaan dan kondisi sekarang ini semakin baik, berat perjuangan bapak kepala sekolah, bapak, ibu guru, karyawan , siswa dan para orang tua. Walaupun berat perjuangan tetapi dilandasi dengan ibadah yang diliputi dengan penuh keiklasan yang berat itu menjadi ringan menjadi ringan. Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa SMA negeri 2 mampu menunjukkan prestasinya dan sejak tahun 2008 diberi amanah untuk melaksanakan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

Sejak berdirinya hingga sekarang, SMA Negeri 2 telah 16 .kali mengalami pergantian pimpinan sekolah.

3. Hasil penelitian dan pembahasan

Hasil wawancara dengan siswa SMA N 2 Yogyakarta yang menjadi juara di regional DIY. Berikut data wawancara dan hasilnya.

➤ **Pedoman Wawancara**

Bagaimana dampak siswa dari lomba tersebut melalui :

- Keadaan sebelum mengikuti lomba.



LAPORAN PPL 2014
PRODI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat : Kantor Jurusan FSP FIP, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp.

“Sebelum lomba saya ya kurang ngerti sih mas LCC itu apa, tapi saya kan dapet pelajaran PPKn tuh, nah dari situ guru saya mengajak saya ikut lomba itu. Pertama sih saya males mas mau ngapain ikut gituan, tapi guru saya menghasut saya dan akhirnya saya mencoba deh ikut. UUD 45 aja saya ndak tau isinya apa aja mas, palingan ya dikit doang. Udah gitu disuruh ngapalin isi UUD itu, pokoknya ribet. Tapi ya saya jalani aja deh mas.”

- Keadaan sesudah mengikuti lomba

“Ya setelah saya ikut lomba dan bisa sampe Jakarta wakil dari Jogja, bangga sih iya mas, saya juga jadi ngerti, gimana cara pemerintah buat UU, gimana susahnya mengaplikasikannya, ya pokoknya jadi banyak tau tentang UUD ini dari pembuatan sampe evaluasi. Ya selain nambah temen pengetahuan saya nambah deh tentang negara ini. Dari pancasila juga jadi ngerti kok kenapa disebut garuda, terus kenapa itu lambangnya kek begituan. Kebhinekaan juga nambah, gimana kayanya negara ini dengan budaya dan sastra nya. Ya ngerti aja mas kesatuan republik Indonesia itu kayak gimana. Ya tambah cinta aja deh mas sama negara ini.”

Bagaimana dampak lingkungan siswa tersebut melalui :

- Keadaan sebelum mengikuti lomba

“Mungkin aku sama kayak anak anak mas, ya suka komentar, pejabat itu ngapain sih kerjanya, udah ngabisin duit negara, negaraya juga masih aja tetep kayak gini. Pernah mas sama temen temen tuh ngobrolin tentang pejabat negara, kita sama sama gak seneng. Lah wong mereka kayak gak kerja dan gak menghasilkan apa apa buat kita. Selain itu kita gak pernah pengen ngerti, UUD dibuat buat apa, terus Pancasila buat apa, apalagi konstitusi, bahasa apalah itu mas saya gak mudeng.”

- Keadaan sesudah mengikuti lomba



“Sesudah lomba ya mas? Saya malah malu sendiri sama diri saya mas.. Kemaren waktu belum ngerti sama temen temen suka komentar ini itu tentang pejabat dan konstitusi. Ya setelah ikut jadi ngerti mas susahnya buat UU, cara berkonstitusi, Pancasila tuh maknanya apa aja. Ya dikit dikit ngajak temen sih mas, buka mata hati mereka biar ngerti kayak gimana pejabat dan konstitusi itu. Makanya semenjak ikut LCC ini, saya sering berunding bahas konstitusi dan UUD gitu sama temen – temen. Pertama sih susah ngajak ngobrol mereka tentang kayak gitu, tapi guru saya dukung buat ngadain kelompok belajar yang bahas nya itu tadi. Ya dikit-dikit sekarang temen –temen saya ngerti mas. Mungkin juga berkat LCC ini jadi ya saya lebih peka sama negara kita. Selkaligus ngajakin temen-temen baier gak komentar doang, kalo emang susah jadi pejabat. Makanya mereka gajinya banyak. Hehehe.”

Adanya pengaruh antara cerdas cermat terhadap nilai nasionalisme siswa di suatu sekolah memberikan pemahaman bahwa dengan adanya LCC ini meningkatkan pengertian konstitusi melalui pemahaman aturan dasar bernegara.

Baiknya LCC ini mempengaruhi minat siswa untuk memahami tata aturan konstitusi negara. Melalui LCC ini juga dapat meningkatkan rasa nasionalisme generasi muda untuk berkonstitusi. Jadi proses perlombaan dari tingkat daerah ke nasional, berbanding lurus dengan *feedback* yang didapatkan oleh siswa tersebut beserta lingkungannya.

Sedangkan faktor lain diluar LCC ini namun masih berkaitan dengan konstitusi yaitu pengetahuan guru memperkenalkan tentang konstitusi dan aturan tatanegara kepada peserta didik. Berdasarkan analisa hasil wawancara didapatkan bahwa dampak siswa yang mengikuti LCC sejalan dengan tujuan diadakan program kegiatan tersebut. Begitu juga pemahaman guru tentang penanaman nasionalisme juga berjalan baik melalui LCC. Jadi hasil dari LCC tidak hanya kepada peserta yang mengikuti lomba tersebut, melainkan berdampak positif terhadap lingkungan sekitar siswa yang menjadikan penanaman nilai nilai nasionalisme berjalan dengan baik.



BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan lomba cerdas cermat UUD 1945 terhadap nilai nasionalisme di generasi muda, maknanya bahwa lomba tersebut tidak hanya sebagai program kegiatan tetapi sebagai salah satu cara pemerintah untuk menanamkan nilai nasionalisme konstitusi dan tata aturan bernegara dikalangan generasi muda terutama siswa SMA sederajat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan sebagai berikut:



1. Lomba cerdas cermat UUD 1945 ini memang menjadi program kegiatan yang telah berjalan bertahun – tahun. Ditinjau dari tujuan yang diharapkan pemerintah, tujuan ini dapat dikatakan berhasil. Alangkah baiknya jika LCC ini tidak hanya di tingkat SMA sederajat saja.
2. Kehidupan konstitusi memang diperlukan, namun bhineka tunggal ika tidak jauh lepas dari itu. Diharapkan pemerintah juga menyelenggarakan LCC dari segi seni dan budaya yang mampu menanamkan nilai nilai nasionalisme melalui seni dan budaya yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Trismiyanti, Erwandi, Suyoko. 2006. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 1 NGLIPAR Melalui Metode Outdoor Study.*

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Deni Hardianto, 2008, *Studi Tentang Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY*

Superka, D.P. 1973. *A typology of valuing theories and values education approaches.* Doctor of Education Dissertation. University of California, Berkeley.

Banks, J.A. 1985. *Teaching strategies for the social studies.* New York: Longman.

<http://thanty5492.blogspot.com/2012/03/makalah-analisis-nasionalisme-di.html>

251661217



LAPORAN PPL 2014
PRODI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat : Kantor Jurusan FSP FIP, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp.

di unduh pada hari Rabu, 21 Mei 2014 , pukul 12.00 sampai dengan 18.05 WIB

<http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/03/ciri-ciri-nasionalisme.html>

di unduh pada hari Rabu, 21 Mei 2014 , pukul 12.00 sampai dengan 18.05 WIB.

<http://www.anekamakalah.com/2012/03/pendekatan-penanaman-nilai.html>

di unduh pada hari Rabu, 21 Mei 2014 , pukul 12.00 sampai dengan 18.05 WIB.



LAMP IRAN

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana dampak siswa dari lomba tersebut melalui :
 - Keadaan sebelum mengikuti lomba
 - Keadaan sesudah mengikuti lomba

2. Bagaimana dampak lingkungan siswa tersebut melalui :
 - Keadaan sebelum mengikuti lomba

251661217



LAPORAN PPL 2014
PRODI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat : Kantor Jurusan FSP FIP, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp.

- Keadaan sesudah mengikuti lomba